

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini, peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian dengan menyajikan data yang telah disertai dengan penjelasan untuk memperoleh penjelasan hasil dari permasalahan yang diteliti. Data yang disajikan diperoleh dengan melalui wawancara secara mendalam, observasi, studi pustaka, dan juga dokumentasi yang kemudian dianalisis.

Peneliti memperoleh informasi melalui wawancara mendalam dengan melibatkan 8 orang yang bekerja sebagai pengedar atau penjual CD/DVD bajakan di Kota Bandar Lampung.

A. Identitas Informan

1. Informan Pertama

Informan yang pertama bernama Ernes, seorang lulusan sebuah SMA Negeri yang ada di Bandar Lampung yang saat ini berprofesi sebagai pedagang CD/DVD bajakan di Pasar Bambu Kuning, jln. Imam Bonjol No.1 Tanjung Karang, Bandar Lampung. Saat ini usia Ernes menginjak 20 tahun dan tinggal disebuah gang kecil yang ada di Gunung Sari, Bandar Lampung.

2. Informan Kedua

Informan kedua adalah seorang laki-laki bernama Iwan yang berusia 31 tahun. Iwan adalah seorang kepala keluarga di desa Sukarame, Bandar Lampung. Ia memperdagangkan CD/DVD bajakan tepat disebuah lapak yang ada di Pasar Bambu Kuning, jln. Imam Bonjol No.1, Bandar Lampung.

3. Informan Ketiga

Informan yang ketiga adalah seorang remaja berusia 16 tahun, remaja ini bernama Deni. Deni bekerja sebagai pedagang CD/DVD bajakan yang berlokasi di Pasar Bambu Kuning. Deni adalah anak ke tiga dari pasangan almarhum Bapak Sutioso dan Ibu Naning yang tinggal di Jl. Raya Natar, Batu Puru, Lampung Selatan. Deni mulai menjalani pekerjaan ini setelah menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

4. Informan Keempat

Informan yang keempat adalah seorang laki-laki berusia 24 tahun bernama Randy. Randy adalah anak kedua dari pasangan Bapak Yanto dan Ibu Marsilam yang tinggal di alamat Jl. Pagar Alam, Gunung Terang, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung.

5. Informan Kelima

Informan kelima adalah Juan, informan yang berusia 20 tahun ini tinggal di Jl. Soekarno Hatta, Rajabasa, Bandar Lampung. Juan adalah anak pertama

dari dua bersaudara, ia merupakan anak dari pasangan Bapak Ardi dan Ibu Rumini, sedangkan adiknya saat ini masih duduk di bangku SMA. Juan hidup dengan latarbelakang keluarga yang tergolong kurang mampu, sang ayah yang hanya bekerja sebagai tukang ojek dan sang ibu tidak memiliki pekerjaan.

Hasil yang diperoleh dari sang ayah mengojek tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga yang beranggotakan 4 orang ini. Itulah sebabnya Juan bekerja sebagai penjual CD/DVD bajakan.

6. Informan Keenam

Rigo, pedagang CD/DVD yang menjadi informan keenam untuk penelitian ini. Rigo yang sudah menginjak usia 20 tahun adalah anak pertama dari pasangan almarhum Bapak Heri dan Ibu Rosita. Rigo memiliki tiga orang adik, dua laki-laki dan satu perempuan. Saat ini Rigo memperdagangkan CD/DVD bajakan di Pasar Bambu Kuning. Ia biasa membuka lapaknya mulai dari pukul 09.00 sampai 20.00 wib. Ia sudah menjalani pekerjaan ini kurang lebih satu tahun.

7. Informan Ketujuh

Informan yang ketujuh adalah seseorang berusia 21 tahun, ia bernama Rusdi. Rusdi adalah anak terakhir dari pasangan Bapak Hanudin dan Ibu Mila. Dua orang kakak Rusdi masing-masing telah berumahtangga. Rusdi bekerja sebagai pedagang CD/DVD bajakan di Pasar Bambu Kuning, Bandar Lampung dan tinggal di Gunung Sari, Bandar Lampung.

8. Informan Kedelapan

Informan kedelapan adalah seseorang bernama Farid, dengan usia 20 tahun Farid sudah menjalani pekerjaan ini selama dua tahun. Farid adalah anak terakhir dari pasangan Bapak Selamat dan Ibu Idatul. Ia memperdagangkan barang bajakan ini di Pasar Bambu Kuning, Bandar Lampung. Ia mulai beroperasi pada pukul 09.00 wib dan tutup pada pukul 17.00 wib.

B. Hasil Penelitian

a. Cara Penjual Memperoleh Barang Berupa CD/DVD Bajakan

1. Informan Pertama, Ernes 20 Tahun

Ernes sudah menjalani pekerjaan ini selama tiga tahun dimulai saat ia masih menempuh pendidikan di kelas XI sampai dengan saat ini. Ia menjajakan barang dagangannya dalam bentuk Kaki Lima yaitu dengan menggunakan gerobak besar yang dibuat khusus untuk berjualan CD/DVD bajakan. Ernes akan mulai membuka lapak dagangannya pada pukul 09.30 hingga pukul 22.00 wib.

Selain karena Bambu Kuning letaknya yang berdekatan dengan rumahnya, Ernes memilih Pasar Bambu Kuning sebagai lokasi untuk berjualan juga karena ia melihat banyaknya pengunjung disekitaran Pasar, baik disiang hari maupun sore hingga menjelang malam hari. Lokasi yang strategis ini lah yang membuat Ernes memilih lokasi ini dari awal ia berjualan. Barang CD/DVD bajakan yang diperdagangkan juga beragam bentuk, seperti

CD/DVD berjenis DVDRip dan CAM yang berisi lagu dan videoklip, Film, dan Video Game. DVDRip adalah film hasil copy dari DVD asli. Sedangkan CAM sumbernya dari video atau film yang diputar di bioskop.

Ernes hanya memperdagangkan barang-barang di atas dan tidak termasuk pada CD/DVD porno yang biasa disebut dengan *Blue Film*, *Full*, atau Unyil yang menjadi penyakit bagi masyarakat. Ini karena pada saat awal mula berdagang, Ernes sempat terjaring aparat karena kedapatan menjual CD/DVD porno, sejak saat itu Ernes tidak lagi menjual cd berbentuk porno ditengah-tengah masyarakat.

Untuk aturan hukum yang mengatur tentang larangan memperdagangkan CD/DVD bajakan yang tertera dalam Undang-undang: Sanksi pidana dalam Pasal 72 ayat (2) Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang hak cipta yaitu:

“Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah)”.

Ernes mengaku tidak terlalu paham dengan undang-undang yang mengaturnya, akan tetapi ia tahu bahwa menjual CD/DVD bajakan adalah hal yang dilarang hukum. Ini karena ia pernah tertangkap aparat polisi dan dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan dan kemudian diberikan arahan untuk tidak lagi berjualan CD/DVD bajakan karena melanggar hukum yang ada.

Ernes hidup dalam latar belakang keluarga yang terbilang miskin. Anak pertama dari pasangan Bapak Roni dan Ibu Lia ini hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Atas karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan ke tahap yang lebih tinggi. Dengan memiliki dua orang adik Ernes terpaksa menghentikan pendidikan dan mulai memfokuskan diri untuk bekerja seadanya.

Hal ini dilakukan Ernes untuk membantu sang ayah membiayai sekolah ia dan adik-adiknya. Ernes mulai berjualan saat jam sekolah telah berakhir. Selain karena ekonomi keluarga yang rendah Ernes juga mengaku bahwa ia tidak memiliki keahlian khusus untuk melakukan pekerjaan lain. Seseorang yang berperan sebagai pemilik modal yaitu Mr. R (nama disamarkan), mendapatkan CD/DVD bajakan dari sebuah agen di Kota Bandar Lampung yang kemudian mempekerjakan Ernes untuk memperdagangkannya di Pasar Bambu Kuning.

2. Informan Kedua, Iwan 31 Tahun

Iwan mulai berjualan dari pagi hari pukul 09.30 wib dan kembali ke rumah pada pukul 20.30 wib setiap harinya. Bentuk lapak Iwan berjualan sama dengan Informan pertama, yaitu sebuah gerobak yang didesain khusus untuk berjualan CD/DVD bajakan.

Iwan sudah bekerja sebagai pengedar CD/DVD bajakan selama empat tahun setelah tulang kakinya yang rusak sudah mulai sedikit membaik. Tidak memiliki keahlian khusus dalam suatu bidang membuat Iwan memutuskan

untuk bekerja sebagai pedagang CD/DVD bajakan, ditambah karena pekerjaan ini tidak bersifat mengikat secara waktu, sehingga jika ada lowongan pekerjaan yang lebih baik dapat ia tinggalkan terlebih dahulu dan bisa dengan kapan saja memulai kembali bekerja sebagai pedagang CD/DVD bajakan.

Bambu Kuning sengaja dipilih Iwan sebagai lokasi tempat ia berjualan karena disini terdapat banyak pengunjung dari kalangan anak muda sampai orang tua. Walau Pasar Bambu Kuning terbilang jauh dengan rumahnya, Iwan tetap betah berjualan di lokasi ini. Iwan memperdagangkan CDDVD bajakan dengan berbagai jenis, mulai dari CAM, DVDRip yang berisi lagu-lagu, Film. Ini dikarenakan banyaknya pengunjung yang berminat, apalagi untuk jenis CD/DVD untuk Film yang digandrungi banyak anak muda.

Pada awalnya Iwan tidak tahu tentang adanya aturan hukum yang melarang pengedaran CD/DVD bajakan, tetapi setelah ia mengalami razia aparat kepolisian ia mulai mengetahui bahwa pekerjaan ini dilarang, namun Iwan tetap melakoninya hingga saat ini. Razia yang dilakukan aparat kepolisian rutin terjadi dan itu tidak membuat ia jera berjualan CD/DVD bajakan ini.

Iwan hidup dalam latar belakang keluarga yang tergolong menengah ke bawah, bahkan Iwan hanya menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD). Bapak satu anak ini dulunya pernah bekerja sebagai penarik becak di daerah Sukarame, ia berhenti dari pekerjaan tersebut karena mengalami kecelakaan yang menyebabkan kerusakan pada tulang kakinya. Sejak saat

itu ia mulai bekerja sebagai pengedar atau pedagang CD/DVD bajakan di Pasar Bambu Kuning.

CD/DVD bajakan yang diperoleh Iwan dari agen-agen di kawasan Bandar Lampung tidak selalu membawa dampak baik untuk Iwan, selain karena seringnya razia yang menyebabkan barang dagangannya disita, Iwan juga merasa terlalu banyak kehilangan waktu bersama keluarga, ini karena Iwan harus memulai bekerja pada pagi hari dan pulang pada malam hari.

3. Informan Ketiga, Deni 16 Tahun

Pada pagi hari pukul 09.00 wib Deni akan mulai membuka kiosnya dan berjualan hingga sore hari pukul 17.00 wib atau saat-saat menjelang maghrib. Deni memilih Bambu Kuning sebagai lokasi berjualan karena alasan yang sama dengan informan sebelumnya, yaitu karena pengujung pasar yang ramai.

Deni yang sudah tidak memiliki ayah memang sudah sejak lama hidup dalam golongan perekonomian menengah ke bawah. Ia memiliki dua kakak perempuan dan satu adik perempuan, dua kakak perempuan Deni sudah berumah tangga, sedangkan adiknya masih berusia tiga tahun. Deni yang latar belakang perekonomian keluarganya rendah memilih untuk tidak melanjutkan sekolah dan bekerja sebagai pedagang CD/DVD bajakan. ia memilih pekerjaan ini karena ia merasa hanya pekerjaan ini yang dapat ia jalani pada saat ini. Ibunya yang hanya bekerja sebagai buruh cuci tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini yang akhirnya

membuat Deni bekerja sebagai pedagang CD/DVD bajakan. Jenis dari CD/DVD bajakan yang diperdagangkan Deni pun beragam, misalnya DVD yang berisi lagu-lagu atau film, serta video game. Jenis CD/DVD pun mulai dari DVDRip, CAM, dan R5. Untuk jenis R5 sendiri adalah video yang dirilis di beberapa negara atau daerah tertentu atau biasanya hasil selundupan, kualitasnya lebih baik dari CAM, karena mengkopi langsung dari DVD asli, inilah yang banyak diminati masyarakat, terutama kalangan remaja.

Ada beberapa dampak yang dialami oleh Deni selama ia bekerja sebagai pedagang CD/DVD bajakan, antarlain adalah razia yang tidak terduga sehingga adanya penyitaan barang serta pemusnahannya, denda, serta pernah mendapat ejekan dari teman sepermainan karena pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan rendahan.

Deni yang bekerja sebagai pengedar atau pedagang CD/DVD bajakan selama kurang lebih satu tahun ini mengaku memperdagangkan barang milik Paman dari seorang temannya. Pemiliknya mendapatkan CD/DVD bajakan ini dari sebuah agen toko grosir di Bandar Lampung. Sang pemilik bisa membeli sekian ribu keping CD/DVD bajakan dengan modal yang sedikit, yang kemudian bisa menghasilkan keuntungan kurang lebih Rp. 5000.000 perbulannya. Keuntungan ini kemudian dibagi untuk menggaji pekerja dagang dan membayar sewa kios.

4. Informan Keempat, Randy 24 Tahun

Randy saat ini menjajakan barang CD/DVD bajakan di sebuah kios di Pasar Bambu Kuning. Ia mulai membuka lapak dagangannya pukul 09.00 – 22.00 wib setiap harinya.

Randy hidup dengan latar belakang keluarga yang perekonomiannya pas-pasan. Ayahnya bekerja sebagai kuli panggul di pasar-pasar, sedangkan ibunya tidak memiliki pekerjaan. Randy memiliki satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan, kakaknya sudah lama meninggalkan rumah sedangkan adik perempuannya baru menginjak bangku pendidikan di kelas VIII pada sebuah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Bandar Lampung. Dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan Randy tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, ia hanya menempuh bangku pendidikan sampai kenaikan kelas dua SMA. Sebelum bekerja sebagai pengedar atau penjual CD/DVD bajakan Randy sempat menjadi seorang kenek angkutan umum jurusan Kemiling-Tanjung Karang. Setelah beberapa tahun kemudian ia mulai mencoba bekerja sebagai pedagang CD/DVD bajakan yang ia jalani sampai saat ini. Barang yang ia dagangkan diperoleh dari seorang Bos bernama Mr. Z (nama disamarkan) yang bertempat tinggal di sebuah kota diluar Lampung.

Dengan pengalaman kerja Randy selama kurang lebih empat tahun membuat ia tidak jera menghadapi tindakan dari aparat, baik razia yang berakibat denda, pemusnahan barang, atau penggusuran tempat berdagang. Keahlian yang terbatas juga melatarbelakangi Randy tetap menekuni

pekerjaan ini. Dengan penghasilan yang sedikit, Randy setidaknya bisa membantu meringankan beban orangtua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sebisanya membiayai sekolah sang adik.

5. Informan Kelima, Juan 20 Tahun

Juan mulai menggeluti pekerjaan ini semenjak lulus dari bangku SMA, karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan akhirnya Juan mulai mencoba peruntungan dengan berjualan CD/DVD bajakan di Pasar Bambu Kuning. Juan memilih Bambu Kuning sebagai lokasi berdagang karena ramainya pengunjung dipasar ini. Ia akan mulai membuka lapaknya pada pukul 09.30 – 22.30 wib.

Tidak begitu saja mulus, Juan beberapa kali mengalami hal-hal buruk mulai dari awal berjualan hingga beberapa waktu terakhir. Mulai dari pengalaman di razia aparat polisi sampai bersiteru dengan penjual CD/DVD lainnya karena dianggap sebagai saingan. Tidak hanya itu, razia aparat polisi yang menyita barang, denda, juga penangkapan membuat orangtuanya sempat melarang Juan bekerja, apalagi dengan penghasilan yang sedikit. Tetapi karena tidak adanya hal lain yang bisa ia lakukan juga karena tidak adanya lowongan pekerjaan yang mau menerima ia bekerja akhirnya Juan memilih tetap berjualan CD/DVD bajakan dengan segala resikonya.

Juan mendapatkan barang berupa CD/DVD bajakan dari bos agen toko grosir Mr. M (nama disamarkan) yang ada di sekitaran wilayah Tanjung Karang, Bandar Lampung dengan modal yang relatif kecil

6. Informan Keenam, Rigo 20 Tahun

Dari latar belakang perekonomian keluarga, Rigo termasuk ke dalam golongan keluarga yang mampu. Akan tetapi, keadaan keluarga yang tidak begitu harmonis membuat Rigo tidak melanjutkan pendidikan dan bahkan tidak mencari pekerjaan yang lebih baik. Kondisi hubungan keluarga yang terkesan berantakan membuat Rigo bekerja seadanya seperti yang ia jalani saat ini. Menyimpang dari latar belakang ekonomi, Rigo memberi alasan bahwa ia hanya mengisi waktu kosong dengan berjualan CD/DVD bajakan.

Jenis cd/dvd bajakan yang dijual Rigo adalah jenis CAM, DVDRip, dan TS. Barang ini sendiri diperoleh dari seorang bos sebut saja Bos G (nama disamarkan) yang tinggal diluar kota Bandar Lampung.

7. Informan ketujuh, Rusdi 21 Tahun

Rusdi mulai membuka lapaknya pada pukul 09.30 – pukul 22.00 wib setiap harinya. Rusdi sudah menjadi pengedar CD/DVD bajakan selama 2 ½ tahun. Ia memilih Bambu Kuning sebagai lokasi berdagang karena lokasi ini strategis dan banyak pengunjung setiap harinya. Lapak Rusdi berupa Kaki Lima dengan gerobak berukuran besar. Jenis CD/DVD yang diperdagangkan Rusdi berupa DVDRip, CAM, dan TS. Rusdi berasal dari keluarga yang tergolong dalam perekonomian rendah. Ia yang hanya lulusan SMP tidak bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Sang ayah yang hanya penarik becak dan sang Ibu yang berjualan sayur dipasar membuat Rusdi akhirnya bekerja sebagai pengedar/pedagang CD/DVD bajakan.

Dengan latar belakang pendidikan yang hanya sampai pada bangku SMP jelas mempersulit Rusdi untuk memperoleh pekerjaan. Salah satu pekerjaan yang akhirnya dijalannya adalah berjualan CD/DVD bajakan. Meski pekerjaan ini dilarang hukum tetapi Rusdi seakan tidak memiliki pilihan lain untuk masalah pekerjaan. Dalam hal ini ia hanya berperan sebagai pengedar atau penjual CD/DVD bajakan, ada seseorang yang menjadi pemilik modal dari barang bajakan ini, yang kemudian mempekerjakan Rusdi.

Penghasilan ini ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan iasehari-hari, sehingga tidak lagi meminta tanggungan dari orangtua yang berpenghasilan kecil. Kondisi ekonomi yang rendah membuat Rusdi harus menghentikan sekolah, yang kemudian mulai membantu sang Ibu berjualan di Pasar dan pekerjaan kasar lainnya, hingga akhirnya ia memutuskan untuk bekerja sebagai penjual CD/DVD bajakan. produk bajakan ini ia peroleh dari Mr. S (nama disamarkan).

8. Informan Kedelapan, Farid 20 Tahun

Lapak tempat Farid berjualan adalah sebuah gerobak berukuran cukup besar yang dbuat khusus untuk CD/DVD bajakan. Jenis CD/DVD yang diperdagangkan Farid berupa CAM, TS, DVDScr yang berisi lagu-lagu dan film. Dengan mencapai 150 keping yang terjual perharinya, farid menghasilkan Rp.900.000 perhari yang kemudian akan disetor kepada pemilik modal barang bajakan.

Farid berasal dari keluarga yang juga tergolong dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah. Sang ayah, Pak Selamat hanya bekerja sebagai pedagang asongan bersama dengan sang Ibu. Ayah dan Ibu yang sudah lama bekerja sebagai pedagang asongan tidak juga mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sekeluarga. Farid yang berlatarbelakang pendidikan rendah juga tidak bisa membantu lebih selain bekerja sebagai pengedar atau penjual CD/DVD bajakan di Pasar.

Tidak hanya memperoleh keuntungan berupa uang, akan tetapi Farid juga mendapatkan dampak negatif dari pekerjaannya sebagai penjual CD/DVD bajakan. Diantaranya adalah razia oleh aparat kepolisian, penyitaan dan pemusnahan barang, serta denda. Berulangkali hal ini terjadi berulangkali pula Farid melakukan aksinya berjualan CD/DVD bajakan. Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga membuat Farid mengabaikan keamanan dirinya dan tetap memilih bekerja sebagai pengedar atau pedagang CD/DVD bajakan.

Farid yang hanya bekerja sebagai penjual mengandalkan barang dari sang pemilik modal yang mempekerjakannya setiap hari tanpa ada hari libur, kecuali apabila sang pemilik modal sedang tidak memiliki stok barang CD/DVD bajakan untuk diperdagangkan. Ia akan memperoleh barang dari sang Bos N (nama disamarkan) yang bertempat tinggal di Bandar Lampung.

b. Seberapa Besar Pendapatan dari Berjualan CD/DVD Bajakan

1. Informan Pertama, Ernes 20 Tahun

Barang yang terjual setiap harinya rata-rata mencapai jumlah 120 keping yang dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 720.000 dengan harga penjualan Rp. 6.000 perkepingnya. Dengan berdagang CD/DVD bajakan ernes bisa memperoleh upah kerja sebesar Rp. 600.000 untuk setiap bulannya. Penghasilan yang sangat sedikit untuk satu keluarga yang berjumlah lima orang. Tidak hanya keuntungan yang selalu diperoleh oleh Ernes, tetapi ada dampak yang ia dapatkan yaitu mengalami razia oleh pihak Kepolisian yang melakukan operasi tidak tertuga. Razia dilakukan dengan menyita barang dagangannya beserta pemusnahan barang dengan dibakar.

2. Informan Kedua, Iwan 31 Tahun

Upah yang kurang lebih Rp. 800.000 setiap bulannya sudah bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga Iwan yang hanya berjumlah tiga orang. Hal inilah yang membuat Iwan sampai saat ini masih menggantungkan hidupnya pada pekerjaan ini. Dengan penjualan mencapai jumlah kurang lebih 150 keping perhari maka Iwan bisa mendapat keuntungan Rp.900.000 yang bisa ia setorkan kepada pemilik barang.

3. Informan Ketiga, Deni 16 Tahun

Dengan mengandalkan sebuah kios kecil Deni memperdagangkan CD/DVD bajakan yang bisa terjual dengan jumlah mecapai 100 keping bahkan lebih,

dengan menghasilkan keuntungan kurang lebih Rp.600.000 perhari. Dari pekerjaan ini, Deni memperoleh upah kurang lebih Rp.600.000 untuk setiap bulannya, jika gaji diambil pada setiap akhir pekan maka Deni hanya mendapat Rp. 150.000. Pendapatan ini cukup membantu menambahi keuntungan hasil kerja Ibunya yang hanya berkisar Rp. 250.000 – Rp. 300.000 perbulan sebagai buruh cuci.

4. Informan Keempat, Randy 24 Tahun

Upah yang Randy peroleh dari berjualan CD/DVD bajakan kurang lebih mencapai Rp. 1000.000 perbulan, ini karena kios yang sudah cukup besar. Jumlah barang yang terjual pun mencapai 200 keping perharinya bahkan saja lebih dari itu, dengan keuntungan kurang lebih Rp. 1.200.000 perhari.

5. Informan Kelima, Juan 20 Tahun

Penghasilan yang Juan dapatkan dari pekerjaan ini berkisar Rp.200.000 – Rp.250.000 untuk perminggunya. Hasil yang sedikit untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan jumlah keping yang laku mencapai hampir 150 keping Juan bisa mendapatkan hasil kurang lebih Rp. 800.000 perhari yang kemudian disetor kepada pemilik barang yaitu Mr. L yang tinggal di Bandar Lampung yang akan menyiapkan stok barang untuk diperdagangkan oleh Juan.

6. Informan Keenam, Rigo 20 Tahun

Gaji yang ia peroleh dari pekerjaan ini kurang lebih Rp. 200.000 perminggu. Dengan mendapatkan barang dari seorang teman Rigo memulai berjualan CD/DVD bajakan di Pasar Bambu Kuning. Dengan gaji di minggu pertama hanya Rp.150.000 Rigo tetap menjalani pekerjaan ini dalam dua tahun terakhir. Untuk perharinya, jumlah barang yang laku mencapai 150 keping dengan hasil kurang lebih Rp. 900.000 perhari. Uang yang ia hasilkan dari berjualan CD/DVD bajakan ini ia gunakan untuk dirinya sendiri, seperti makan atau sekedar mentraktir teman.

7. Informan Ketujuh, Rusdi 21 Tahun

Dengan jumlah barang yang terjual perharinya kurang lebih mencapai 180 keping dengan hasil sekitar Rp.1.080.000, maka ia akan memperoleh upah hanya sebesar Rp.600.000 - Rp.650.000 perbulannya.

8. Informan Kedelapan, Farid 20 Tahun

Pekerjaan yang sebenarnya menghasilkan keuntungan yang kecil ini setidaknya mampu meringankan beban kedua orangtau Farid, ia tidak perlu lagi meminta uang kepada orangtuanya untuk keperluan sehari-hari. Dengan upah kerja kurang lebih mencapai Rp. 600.000 perbulan Farid sudah bisa membiayai keperluannya sendiri.

c. Faktor yang Mendorong Seseorang Menjadi Pedagang CD/DVD Bajakan

1. Faktor Ekonomi

Ekonomi adalah salah satu faktor utama yang mendorong seseorang mengedarkan CD/DVD bajakan. Pemenuhan kebutuhan ekonomi termasuk kedalam pemenuhan kebutuhan manusia secara fisiologis, dimana manusia bekerja untuk memenuhi rasa lapar, haus dan kebutuhan dasar lainnya. Saat ditanya mengenai tentang apa yang menjadi faktor utama menjadi pedagang CD/DVD bajakan, informan pertama menuturkan:

“Saya mau kerja kayak gini karena ekonomi keluarga saya yang rendah, sekolah aja saya cuma sampai lulus SMA, gak bisa lanjut karena gak ada biaya. Kalau minta dibiayai sama orangtua jelas gak bisa, orangtua saya aja kerjanya gak tentu, dapet duitnya sedikit cuma cukup buat makan sehari-hari sama bayar sekolah adik saya itupun sering nunggak.”

Informan kedua juga menyatakan hal yang sama:

“Saya jadi pedagang CD/DVD bajakan ini karena saya harus biayain hidup keluarga saya, anak saya satu sama istri saya. Anak memang cuma satu, tapi biaya hidup sekarang makin mahal, sedangkan pemasukan sedikit. Dulu saya pernah kerja jadi tukang becak sebelum jadi pedagang CD bajakan, tapi karena kaki saya cidera jadi saya gak bisa narik becak lagi. Jadi saya kerja begini sampai sekarang.”

Hal yang hampir serupa juga dituturkan oleh informan ketiga:

“Saya udah gak punya bapak, jadi kalau saya gak kerja jadi pedagang CD/DVD bajakan saya gak bisa bantuin ibu. Ibu saya cuma buruh cuci

dirumah-rumah tetangga, dapetnya emang sedikit tapi gak apa-apa dari pada gak sama sekali. Jadi kalau saya kerja gini seenggaknya bisa bantu-bantu ibu sedikit lah.”

Penuturan informan keempat:

“Bapak gw cuma kuli panggul dipasar, jadi gw jualan CD/DVD bajakan aja. Itung-itung buat nambahin duit belanja emak sama bantuin bapak gw bayar sekolah adik gw. Sebelum jadi pedagang kaset dulu gw ikutan angkot temen gw jadi keneknya, dapetnya lebih sedikit dibanding jualan beginian, daripada gw nganggur.”

Tidak jauh berbeda, informan kelima menuturkan alasannya sebagai berikut:

“Saya kerja kayak gini ya karena ekonomi keluarga saya rendah mbak, bapak saya kerjanya jadi tukang ojek, ibu saya gak kerja. Kalau saya gak ikut kerja, beban keluarga bakal tambah berat. Kebutuhan hidup makin banyak, makin mahal, seenggaknya hasil saya jualan bisa buat makan”.

Saat diwawancarai informan keenam menuturkan alasannya yang sedikit berbeda dengan infroman-informan sebelumnya:

“Sebenarnya bukan karena masalah ekonomi keluarga sih gw kerja jadi pedagang kaset bajakan kayak gini, cuma hubungan keluarga sedikit berantakan jadi gw kayak gak dipeduliin, kalau udah gitu gw gak betah dirumah. Duit jajan sih tetep dikasih, tapi karena gw gak ada kerjaan jadi jatah sering dipotong. Jadi gw kerja aja jualan kaset bajakan, lumayan buat nambahin duit jajan sekalian ngisi waktu nganggur sama bayarin temen makan sekali-sekali.”

Informan keenam tidak menjadikan ekonomi sebagai latarbelakang ia menjalani pekerjaan ini. Ia lebih menekankan bahwa pekerjaan ni ia jalani untuk mengisi waktu luang.

Informan ketujuh mengungkapkan alasannya sebagai berikut:

“Saya dari keluarga kurang mampu mbak, bisa dibilang miskin lah. Bapak narik becak ibu jualan sayur dipasar. Pendapatan keluarga kecil, gak cukup kalau ngandelin hasil dari bapak narik becak. Jangankan buat biayain kebutuhan saya sendiri, buat makan sehari-hari aja masih susah, ps-pasan. Jadi kalau saya kerja kayak gini saya bisa nyukupin kebutuhan saya sendiri walaupun gak banyak”.

Informan terakhir juga mengungkapkan hal yang sama dengan informan lainnya, yaitu:

“Biasalah mbak, kalau udah kerjanya kayak gini pasti karena ekonominya rendah. Apalagi kayak saya, orangtua cuma kerja jadi pedagang asongan, saya kerjanya kayak gini. Bisa tetep makan sehari-hari udah bersyukur.”

Dari pemaparan para informan mengenai faktor yang mendorong mereka bekerja sebagai pengedar CD/DVD bajakan, akhirnya dapat dilihat bahwa faktor ekonomi adalah faktor utama yang menjadi alasan mereka memilih pekerjaan ini. Meski dengan pendapatan yang tidak begitu besar mereka merasa bahwa pekerjaan ini cukup membantu mereka membiayai kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Faktor Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Berpendidikan adalah salah satu yang mempengaruhi baik buruknya atau tinggi rendahnya tingkatan

pekerjaan seseorang. Berikut penuturan para informan ketika ditanya mengenai faktor lain yang mendorong mereka menjadi pengedar atau penjual CD/DVD bajakan.

Informan pertama:

“Ya selain karena ekonomi keluarga saya rendah, saya juga cuma lulusan SMA mbak jadi susah mau cari kerjaan yang bagus. Sekarang yang sarjana aja susah mau dapet kerjaan bagus apalagi saya yang cuma lulus SMA. Mau ngelanjutin kuliah gak ada biaya, yaudah akhirnya cuma sampe SMA. Karena cuma tamat SMA jadi saya juga kerjanya cuma jadi pedagang kaset bajakan.”

Informan kedua:

“Pendidikan saya cuma sampe SD mbak, itupun saya udah lupa sampe kelas berapa. Saya emang dari kecil hidupnya susah, jadi gak bisa nyelesaiin sekolah, padahal dulu biaya sekolah SD murah, tapi karena emang gak punya uang ya jadi gak selesai. Orang yang sekolahnya tinggi aja masih susah sana-sini nyari kerja, apalagi saya yang SD aja gak beres.”

Informan ketiga:

“Kalau ada biaya buat sekolah pasti saya sekarang ngelanjutin sekolah saya trus bisa cari kerjaan yang lebih dari ini. Cuma lulusan SMP mau kerja apa mbak sekarang kalau gak kerja-kerja model beginian. Asal bisa makan aja udah cukuplah.”

Informan keempat:

“Gw berhenti sekolah pas kelas dua SMA, itu sekitar 5-6 tahun yang lalu. Orang yang putus sekolah kayak gw mah udah pasti susah nyari kerjaan. Belum lagi dengan syarat-syaratnya yang ribet, kan. Yaudah gw kerja aja jadi pedagang CD bajakan, sedikit tapi bisa buat makan”.

Informan kelima:

“Saya cuma lulus SMA sih, jadi susah mau cari kerjaan yang oke. Dari dulu perasaan nyari kerjaan emang susah apalagi kalau sekolahnya gak tinggi. Dari pada saya gak makan, gak bisa beli kebutuhan, jadi saya jalanin aja kerja kayak gini.”

Informan keenam:

“Dulu sih ada niatan mau kuliah, tapi udah males mbak. Keluarga udah gak harmonis, jadi pasrah aja cuma lulusan SMA, nyoba-nyoba ngisi waktu luang dengan kerja tapi gak ada kerjaan yang mau nerima karena gw tamat SMA doang, akhirnya kerja jadi pengedar CD gini”.

Informan ketujuh:

“Dulu saya sekolah cuma sampai lulus SMP, trus kerja serabutan, sekarang jualan CD/DVD bajakan. Sekolah saya gak tinggi sih mbak, jadi susah cari kerja. Sekarang lowongan kerja dikit, terutama buat orang-orang kayak saya ini.”

Informan kedelapan:

“Mungkin salah satu yang bikin saya akhirnya kerja kayak gini karena tingkat pendidikan saya yang rendah mbak, saya cuma sempet nyicipin bangku SMA kurang lebih satu tahun. Setelah itu berhenti. Mulai ngeluyur sana-sini sambil nyari kerjaan, eh dapetnya kerjaan ini setelah sekian lama.”

Dengan pemaparan para informan diatas dapat disimpulkan bahwa mereka bekerja sebagai pengedar CD/DVD bajakan juga difaktori oleh tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan rendah inilah yang membuat mereka mengalami kesulitan saat mencari pekerjaan yang lebih baik. Ada banyak

tempat atau perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan di Bandar Lampung, akan tetapi banyaknya syarat-syarat tertentu lah yang tidak bisa dipenuhi oleh mereka, salah satunya adalah status pendidikan.

3. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya juga termasuk kedalam salah satu faktor pendorong seseorang mengedarkan CD/DVD bajakan. Dimana hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat menjadi sulit untuk ditanggulangi, bersifat membudaya karena telah melekat pada sifat dan perilaku masyarakat. Budaya sendiri memiliki komponen material dan nonmaterial. Komponen material adalah seluruh produ nyata yang terbentuk lewat interaksi manusia. Ini termasuk kepada pakaian, buku, seni, makanan dan lain sebagainya. Berikut penuturan para informan.

Informan Pertama:

“Kita yang kerjanya jualan CD ini kan juga ngeliat minat pasar ya mbak, jadi karena masyarakat doyan beli ya kita semakin memperbanyak barang. Masyarakat kan kebanyakan lebih milih yang murah, gampang didapetin. Karena kalau nyari yang asli kadang gaka tersedia stok barangnya, mahal juga. Ya walaupun kadang ada keluhan dari masyarakat karena Cdnya cacat, suara gak jelas, warnanya burem, tapi mereka tetep beli lagi dan beli lagi. Jadi kitanya juga ngerasa diuntungkan dari perilaku masyarakat yang kayak begini mbak”.

Informan Kedua:

“Orang-orang banyak yang lebih suka beli bajakan sih mbak dari pada yang asli, alesannya sih karena yang asli mahal, kalau yang bajakan murah. Kalau CD asli berkisar dari harga Rp. 35.000 - Rp. 75.000 perkepingnya, nah mereka bisa dapet yang bajakan cuma dengan harga Rp.

5.000 - Rp.7.000 perkeping. Kan beda jauh banget tuh. Merekanya butuh ya kita sediain barang bajakannya.”

Informan Ketiga:

“Saya sih juga ngeliat minat pasar mbak, masyarakat banyak yang minat buat beli yang bajakan ya kita sebagai penjual ngebanyakin stok barangnya. Kayak awalnya sih saya ngedenger cerita-cerita dari pedagang yang udah lama kerja, kalau minat masyarakat sama Cd bajakan ini cukup tinggi, nah ini juga yang bikin saya minat kerja jadi pedagang CD/DVD bajakan.”

Informan Keempat:

“Minat orang-orang tinggi sih mbak sama CD bajakan, karena yang asli kan mahal. Minat yang begini nih yang bikin gw tergiur juga buat kerja jadi pedagang cd bajakan. Menurut gw sih sifat masyarakat yang kayak gini udah jadi budaya lama. Jadi secara gak langsung ini ngedorong orang buat jualan kan mbak.”

Informan Kelima:

“Salah satunya ya karena banyaknya masyarakat yang hobby ngoleksi kaset bajakan. harganya kan murah, jauh beda sama yang asli. Emang sih kualitas barangnya gak sebagus yang asli, tapi kenyataannya lebih banyak orang beli yang bajakan.”

Informan Keenam:

“Gw sih gak terlalu mikirin minat pasar atau gak ya mbak, karena pada awalnya kan gw kerja ini cuma karena ngisi waktu kosong sambil nambah-nambahin uang jajan, jadi ya gak begitu matokin ke alesan budaya masyarakat yang doyan barang bajakan.”

Informan Ketujuh:

“Kalau soal minat masyarakat yang tinggi terhadap cd bajakan ini tentu bikin kita yang gak bisa dapet kerjaan lebih bagus ya tertarik buat kerja jadi pedagang cd bajakan. Soalnya kan budaya masyarakat ini bikin dagangan kita laku. Masyarakat ini lebih suka sama barang yang gampang dicari, harganya murah, banyak macemnya. Kebanyakan orang males cd asli yang harganya lebih mahal, udah nyarinya susah.”

Informan Kedelapan:

“Masalah budaya masyarakat yang doyan cd bajakan saya gak begitu paham ya mbak, ya yang jelas sih banyak peminatnya. Cuma kalau saya pribadi itu bukan termasuk ke dalam faktor yang ngedorong saya kerja jadi pedagang cd bajakan.”

Dari penuturan para informan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya budaya konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap CD/DVD bajakan sangat mempengaruhi dan mendorong maraknya orang yang bekerja sebagai pengedar atau penjualnya. Budaya inilah yang akhirnya menuntut penjual untuk terus menyediakan permintaan pelanggan yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

4. Tidak Dimilikinya Keahlian Khusus

Selain karena beberapa faktor yang telah disampaikan sebelumnya, tidak dimilikinya keahlian khusus dalam suatu bidang juga jelas menjadi latar belakang mereka bekerja sebagai pengedar CD/DVD bajakan yang marak di Bandar Lampung. Seseorang yang memiliki keahlian khusus sudah tentu dapat mengaplikasikan kemampuannya dalam suatu bidang pekerjaan tertentu. Inilah pemaparan dari informan penelitian ini.

Informan Pertama:

“Saya kebetulan gak punya keahlian khusus dalam suatu bidang, jadi saat nyari-nyari kerjaan ya susah, karena kan biasanya kalau sebuah perusahaan atau agensi gitu butuh tenaga kerja yang berpengalaman. Ya saya gak bisa menuhin syarat itu juga. Ya akhirnya kerja kayak gini mbak.”

Informan Kedua:

“Saya gak punya keahlian khusus mbak, karena emang dari dulu saya kerjanya serabutan gak tentu. Alesannya ya karena saya gak punya keahlian apa-apa. Saya ya ngerjain kerjaan yang sanggup saya jalanin, paling kalau dulu ya narik becak, sekarang jadi pedagang cd bajakan.”

Informan Ketiga:

“Kalau keahlian khusus saya gak punya mbak, makanya saya kerjanya gini. Sekolah aja cuma lulus SMP, umur saya juga baru 16 tahun mbak. Jadi gak punya keahlian khusus juga jadi alesan saya kerja jadi pedagang cd bajakan kayak sekarang ini.”

Informan Keempat:

“Gw kebetulan banget gak punya keahlian khusus sejauh yang gw sadari sampe saat ini, jadi ya dapet pekerjaannya gini. Sebenarnya ini jadi faktor gw kerja jadi pedagang cd bajakan juga sih, karena jualan barang bajakan kayak gini gak dibutuhin keahlian khusus, tinggal siapin diri aja buat nawarin ke orang-orang.”

Informan Kelima:

“Kalau aja saya punya keahlian khusus mbak, pasti saya bakal manfaatin itu buat nyari kerjaan yang lebih ngejamin. Berhubung gak ada keahlian khusus yang saya punya ya jadinya saya kerja kayak sekarang ini. Kerjaan yang hasilnya gak menjanjikan, gak aman juga sebenarnya kan jadi pengedar cd bajakan.”

Informan Keenam:

“Nah, kalau soal keahlian khusus jujur aja gw gak punya. Ini juga sih yang ngebuat gw milih ngejalanin kerjaan ini, ngisi waktu luang, pengen ngisi dengan kerjaan yang bagus dari ini gak dapet karena gak bisa apa-apa. Tapi ya dari pada nganggur, ya gw jalanin aja sampe sekarang.”

Informan Ketujuh:

“Saya sendiri gak begitu tau apa sebenarnya keahlian yang saya milikin, jadi sejauh ini saya ngejalanin apa yang bisa saya kerjain. Ya buat sekarang saya cuma bisa kerja beginian, asal bisa ngeringanin beban keluarga lah.”

Informan Kedelapan:

“Salah satu faktor yang bikin saya kerja kayak gini ya karena saya gak punya keahlian khusus disuatu bidang tertentu mbak. Boro-boro keahlian khusus, pendidikan saya aja rendah gini mbak.”

Dari berbagai penjelasan yang dikemukakan oleh para informan, sudah cukup jelas bahwa mereka terpaksa bekerja sebagai pengedar CD/DVD bajakan karena difaktori pula oleh tidak dimilikinya keahlian khusus. Tetapi ada juga diantara mereka yang mengungkapkan bahwa ia tidak tahu tentang ada atau tidaknya keahlian khusus pada dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh informan ketujuh, ia mengungkapkan bahwa sampai saat ini ia tidak mengetahui apa keahlian khusus yang ia miliki.

d. Dampak yang Dirasakan Informan Sebagai Pengedar CD/DVD Bajakan

Dampak secara sederhana dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang, biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif maupun positif. Ada beberapa dampak yang dirasakan oleh informan selama bekerja sebagai pengedar CD/DVD bajakan. Dari kedelapan informan yang diwawancarai, semua mengalami kejadian yang hampir serupa.

1. Dampak Positif

Dampak positif adalah pengaruh atau akibat dari suatu perbuatan yang memberi hal yang baik. Begitu juga dengan dampak positif yang dialami oleh para informan yang bekerja sebagai pengedar atau penjual CD/DVD bajakan, yaitu Kebutuhan Ekonomi Terpenuhi, seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa pemenuhan kebutuhan hidup adalah tujuan utama serta faktor utama yang memaksa mereka berjualan CD/DVD bajakan. Dengan penghasilan yang mereka terima dari pekerjaan ini, mereka dapat memenuhi kebutuhan ekonomi hidup mereka sehari-hari.

Seperti yang dikemukakan oleh informan pertama berikut ini:

“Yang jelas dampak positifnya ya bisa dapet duit, bisa menuhin kebutuhan sehari-hari. Gak minta duit sama orangtua lagi, ya walaupun gak seberapa tapi jadi pengalaman juga sih.”

Hal yang sama juga dirasakan oleh informan kedua dan ketiga, informan kedua menuturkan:

“Bisa menuhin kebutuhan keluarga lah, biayain anak sekolah, walau kadang masih nunggak juga. Tapi ya cukuplah buat makan sama kebutuhan lainnya.”

Informan ketiga mengatakan:

“Alhamdulillah bisa makan mbak dari hasil kerja ini, bisa bantu ibu beli kebutuhan dapur.”

Informan keempat mengungkapkan:

“Lumayan mbak daripada nganggur, kerjanya gini-gini doang dapet duit walaupun gak gede-gede amat.”

Informan Kelima:

“Ya saya bersyukur ajalah mbak bisa kerja gini doang juga, masih dapet duit buat makan, paling gak saya gak ngemislah.”

Informan Keenam:

“Positifnya ya gw dapet duit, gak minta orang rumah lagi. bisa ngasih duit jajan buat adek gw lah dikit-dikit. Ya gitu-gitu aja sih.”

Informan Ketujuh:

“Dapet duit, gak terlalu ngandelin duit orangtua lagi yang pasti mbak. Masih sih kadang kalo kepepet minta juga tetep, hehe.”

Informan Kedelapan:

“Dapet duit sendiri, mau dipake buat apa aja ya enak aja kan kalo dari hasil kerja sendiri, apalagi saya anak terakhir juga mbak. Jadi positifnya ya itu, bisa punya pegangan sedikitlah.”

Mereka yang menjadi informan penelitian ini mengungkapkan hal yang serupa mengenai terpenuhinya kebutuhan hidup. Meski tidak dalam jumlah yang besar tetapi hasilnya bisa memenuhi biaya kebutuhan ekonomi keluarga.

2. Dampak Negatif

a. Razia, Penangkapan, Penyitaan dan Pemusnahan Barang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Razia adalah penangkapan beramai-ramai, penggrebekan penjahat yang berbahaya bagi keamanan. Inilah yang sering dialami oleh para informan selama bekerja menjadi pengedar atau penjual CD/DVD bajakan. Hal tersebut terungkap dari informan pertama yang sudah berulang kali terkena razia aparat kepolisian, berikut penuturannya:

“Saya udah beberapa kali kena razia polisi, ditangkap juga pernah. Tapi dikantor polisi saya cuma dimintain keterangan sama dinasehatin, dikasih arahan supaya gak jualan CD bajakan lagi, karena ini melanggar hukum. Barang dagangan saya juga disita untuk dimusnahkan, biasanya polisi ngerazia CD/DVD porno, tapi tetep aja semua barangnya diangkut ke kantor polisi.”

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh informan kedua:

“Saya dulu sempat kena razia juga, dadakan waktu itu mbak, jadi saya gak sempat ngehindar kan. Barangnya ya diangkut.”

Hal yang sama juga dikemukakan oleh informan ketiga, Deni:

“Saya pernah kena razia mbak, barang-barang disita, kiosnya hampir digusur waktu itu, tapi saya gak dibawa ke kantor polisi karena masih di bawah umur. Saya dikasih nasehat sama polisinya, diceramahin biar gak jualan cd bajakan lagi, karena bisa berurusan sama polisi, tapi saya tetep aja jualan beberapa hari setelah itu.”

Sedangkan penuturan informan keempat ia mengungkapkan tentang dampak buruk yang ia alami selama bekerja sebagai pengedar CD/DVD bajakan:

“Dulu gw hampir ketangkap, tapi gw kabur mbak, barang dagangan gw tinggalin gitu aja dikiosnya. Barang semua disita, akhirnya gw diberentiin kerja sama bos karena gw gak tanggungjawab sama kerjaan. Gak enak juga sih diuber-uber gitu, bawaannya gak tenang jualannya. Soalnya polisi suka dateng tiba-tiba sih, kadang dapet omongan kalo bakal ada razia tapi keseringan gak tau. Ya paling itu aja sih dampak jeleknya buat gw, kesannya kayak buronan.”

Informan kelima menuturkan dampak buruk yang ia dapatkan sebagai berikut:

“Saya pernah digusur mbak, barang emang gak semua disita, dipilihin aja yang CD/DVD porno gitu. Di denda juga pernah, sampe Rp. 500.000-an. Lari-lari pas razia biar gak ditangkap, kan gak enak banget kerja tapi sambil diwanti-wanti polisi mbak.”

Informan keenam menuturkan:

“Dampaknya itu sebenarnya dari segi materi pasti ada, kayak razia, denda-denda gitu, cuman kalau gw sih gak terlalu ambil pusing soal

itu. Yang lebih gw pusingin itu kadang kalau razia kita itu disuruh ikut ke kantor polisi, disitu gw malesnya.”

Berikutnya penuturan oleh informan ketujuh:

“Saya sih memang orang susah mbak, jadi dari segi pendidikan saya memang rendah. Ya kalau pendidikan saya aja rendah gini, gimana saya mau dapetin kerjaan lain, orang sekarang sarjana aja banyak yang nanggung mbak. Kerjaan gini ya dampak buruknya banyak lah mbak, yang pertama mbak liat aja sendiri disini yang jualan bukan saya aja, otomatis saingannya banyak jadi ya mau gak mau kita juga kayak ngebagi pelanggan. Yang kedua kalau misalnya ada razia, kadang barang kita disita malah ada yang didenda, namanya juga bajakan mbak, ngelanggar hukum.”

Informan yang kedelapan mengungkapkan:

“Saya mah jualan ini karena bantuin bapak saya nyari duit mbak, dampaknya ya razia, denda, kadangan dibawa ke kantor polisi, diceramahin, duit lagi urusannya. Kerjanya juga gak tenang, tapi emang sih akhir-akhir ini jarang ada razia, tapi kan kita gak tau kalau nanti tiba-tiba polisi dateng buat ngerazia.”

Para informan kerap kali mengalami dampak negatif berbentuk razia dan penyitaan barang. Namun dari pengakuan para informan, mereka tidak mengalami efek jera dari tindakan para aparat. Setelah sebelumnya terjaring razia dan penyitaan barang, esok harinya mereka akan mulai berjualan kembali seperti biasa. Ini menunjukkan bahwa meski ini berdampak buruk, tetapi tidak membuat mereka jera untuk memperdagangkan CD/DVD bajakan ini.

b. Direndahkan Teman

Tidak hanya terkena dampak dari razia aparat kepolisian, informan juga mendapat dampak negatif dari bekerja sebagai seorang penjual CD/DVD bajakan, yaitu memperoleh ejekan dari rekan dan teman disekitar lingkungan bermain. Seperti yang diutarakan oleh informan ketiga:

“Gak Cuma razia polisi sih, saya juga pernah diejek-ejek temen gara-gara jualan cd bajakan. Saya dihina, katanya kerjaan saya rendah, ditakut-takutin bisa ditangkap polisi. Awalnya kepikiran juga, tapi lama-lama saya cuekin aja.”

Deni dianggap menjalani pekerjaan rendahan dengan berjualan CD/DVD bajakan, sedangkan teman-temannya bisa menikmati pendidikan dengan baik. Hal ini awalnya membuat Deni merasa terganggu dan tidak percaya diri dengan pekerjaannya.

c. Kurangnya Waktu Bersama Keluarga

Selain beberapa dampak diatas, ada hal lain yang menjadi salah satu dampak negatif dari berjualan CD/DVD bajakan. Yaitu kurangnya waktu bersama keluarga. Seperti yang dituturkan oleh informan kedua berikut ini:

“Namanya juga kerja mbak, pasti waktu sama-sama kelurag berkurang. Apalagi kerja kayak saya ini, setiap hari juga. Kadang pulang gak sempet main sama anak karena udah capek juga sayanya.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan ketujuh:

“yang pasti waktu buat bareng keluarga sedikit, kan kerja aja dari pagi sampe malem.”

Informan kedelapan:

“dikit banget waktu buat keluarga, kerja kan emang gitu mbak, waktu buat keluarganya kesita sama kerjaan, tapi ya mau gimana lagi demi nyari duit.”

Hal ini menunjukkan bahwa mereka kehilangan banyak waktu bersama keluarga demi mencukupi kebutuhan perekonomian sehari-hari. Kebutuhan ekonomi yang menuntut untuk terus dipenuhi membuat mereka menghalalkan segala pekerjaan, bahkan pekerjaan yang banyak mengandung efek buruk terhadap diri mereka sendiri. Seperti halnya kehilangan berjam-jam waktu yang sebenarnya bisa digunakan untuk berkumpul bersama keluarga.

d. Kerugian Materi

Dampak materi yang dialami para informan adalah adanya denda yang diterapkan aparat kepada mereka. Berikut penutuan informan pertama:

“Didenda juga pernah, waktu itu sekitar Rp.500.000-an. Ya ngerasa rugi aja, harusnya kan bisa disetorin ke bos, eh malah buat bayar denda.”

Informan kelima menuturkan:

“Udah beberapa kali kena denda, tapi gak kapok juga, tetep aja besok-besoknya jualan lagi kayak biasa. Kalau gak jualan gak dapet duit.”

Hal yang serupa juga diungkapkan informan ketujuh:

“Pernah saya didenda mbak, gara-gara waktu itu gak sempet kabur, gak sempet beresin barang dagangan pas ada razia. Lagi asik jualan, eh tiba-tiba nongol aparat mau ngerazia. Yaudah kena deh.”

Ungkapan para informan diatas menunjukkan bahwa selain dari dampak-dampak yang telah disebutkan sebelumnya, mereka juga mendapatkan dampak buruk berupa kerugian dalam segi materi akibat denda yang diberlakukan oleh undang-undang tentang larangan menyebarkan atau memperdagangkan CD/DVD bajakan.

Dengan berbagai penjelasan yang sudah diungkapkan para informan diatas tentang dampak yang mereka alami saat menjadi pedagang CD/DVD bajakan dapat diambil kesimpulan bahwa dampak buruk yang mereka alami lebih kepada tindakan aparat kepolisian dalam menertibkan para oknum pengedar CD/DVD bajakan. Dari keseluruhan informan yang diteliti, maka terungkap bahwa dampak buruk yang mereka alami nyaris serupa, dimana mereka semua mengalami hal-hal buruk berupa razia, yang akhirnya ada tindak lanjut seperti denda dan pemusnahan barang dagangan, dibawa ke kantor polisi bahkan pengusuran kios tempat mereka berdagang.

Dari informasi yang diperoleh dari para informan diatas dapat juga diketahui bahwa aparat kepolisian rutin melakukan operasi razia di tempat mereka menjajakan CD/DVD bajakan. Aparat kepolisian bahkan tidak hanya melakukan razia, memberi denda, memusnahkan barang, akan tetapi mereka juga memberikan sosialisasi berupa pengarahan atau himbauan kepada para pengedar untuk meninggalkan pekerjaan ini karena sudah jelas melanggar hukum. Selain dampak yang berasal dari tindak tegas aparat kepolisian, ada juga informan yang mendapatkan dampak buruk lainnya selama bekerja

sebagai pengedar atau penjual CD/DVD bajakan, hal itu berupa hinaan atau ejekan teman-teman disekitarnya tentang pekerjaan yang ia jalani.

Sebagai para pengedar CD/DVD bajakan yang notabennya berasal dari keluarga yang perekonomian keluarganya rendah, jelas ada harapan dari mereka kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan rakyat kecil dan dapat mensejahterakan rakyat yang masih miskin. Dengan demikian masyarakat dapat mencukupi kebutuhan hidup dengan baik dan bisa mengenyam pendidikan setinggi-tingginya, sehingga tidak perlu ada lagi masyarakat yang terpaksa menggeluti pekerjaan menentang hukum seperti menjadi pengedar CD/DVD bajakan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hidup dengan ekonomi yang rendah berpotensi kepada rendahnya pendidikan seseorang, yang kemudian membuat adanya keterbatasan dalam hal kemampuan dalam suatu bidang tertentu. Hal ini yang akhirnya membuat mereka terikat pada keadaan hidup dengan keterbatasan secara ekonomi dalam waktu yang lama.